

ANALISIS DAMPAK PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA WISATA SUKUNAN

Laita Nanda Sutrisni (1), Gerry Katon Mahendra (2)

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Korespondensi: gerrykatonvw@gmail.com

Abstrak: Fenomena sampah saat ini bukan hanya menjadi permasalahan lokal namun juga global. D.I. Yogyakarta menjadi salah satu wilayah dengan volume produksi sampah yang cukup tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah pengelolaan sampah yang tepat dan dapat dimulai dari tingkat Desa. Salah satu contoh daerah yang memiliki program pemilahan dan pengelolaan sampah dengan baik adalah Desa Wisata Sukunan. Kampung Sukunan berhasil mengubah sampah menjadi rupiah hingga ditetapkan sebagai desa wisata edukasi lingkungan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini meneliti tentang dampak pengembangan desa wisata berbasis pengelolaan sampah bagi masyarakat dan pemerintah di Desa Wisata Sukunan. Banyak dampak baik yang timbul dengan adanya pengembangan desa wisata berbasis pengelolaan sampah tersebut. Secara ekonomi, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui daur ulang sampah, kegiatan kunjungan dan pelatihan. Selain itu, dampak sosial yang timbul yaitu perubahan pola perilaku masyarakat Kampung Sukunan dalam mengelola sampah lebih tepat. Bukan hanya berdampak secara ekonomi dan sosial, namun dampak yang signifikan yaitu lingkungan. Selain itu, adanya Desa Wisata Sukunan dapat berdampak secara tidak langsung bagi Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mendongkrak nama dan dapat dengan mudah merekomendasikan desa wisata berbasis pengelolaan sampah kepada masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk pemerintah agar memasifkan masyarakat dimulai dari tingkat desa untuk mengelola dan mengolah sampah dengan baik. Hal tersebut dapat menjadi alternatif dalam mengurangi volume produksi sampah di Yogyakarta karena TPA Piyungan yang sudah tidak dapat menampung sampah lebih banyak lagi.

Kata kunci: Sampah, Desa Wisata, Pengelolaan Sampah, Dampak, Penurunan Volume Produksi Sampah

Abstract: *The current waste phenomenon is not only a local problem but also a global issue. Special Region of Yogyakarta is one of the regions with a fairly high volume of waste production. Therefore, appropriate waste management steps are needed, and can be started from the village level. One example of an area that has a good waste sorting and management program is Sukunan Tourism Village. Sukunan village has succeeded in converting waste into Rupiah and has been designated as an environmental education tourism village. This research was a qualitative research with the data collection techniques namely observation, interviews, and documentation. This research examined the impact of developing a tourism village based on waste management for the community and government in the Sukunan Tourism Village. There were many good impacts that arose from the development of tourism villages based on waste management. Economically, it could improve the community's economy through waste recycling, visitation, and training. Apart from that, the social impact that arose was a change in the behavior patterns of the people of Sukunan Village in managing waste more appropriately. The impact was not only on the economic and social matters, but also on the environmental aspect. Apart from that, the existence of the Sukunan Tourism Village could have an indirect impact on the Sleman Regency Government in popularizing its name; and could easily recommend waste management-based tourism villages to the wider community. It is hoped that this research can become a recommendation for the government to empower communities starting from the village level to manage and process waste properly. This could be an alternative in reducing the volume of waste production in Yogyakarta because the Piyungan Landfill can no longer accommodate any more waste.*

Keywords: Waste, Tourism Village, Waste Management, Impact, Decrease in Waste Production Volume

Article History :

Received 1 Maret 2024; Revised 13 Mei 2024; Accepted 11 Juli 2024

PENDAHULUAN

Sampah, saat ini merupakan sebuah fenomena yang sedang masif dan menjadi sebuah permasalahan global. Tentu dengan adanya masalah sampah atau limbah akan menghambat capaian Sustainable Development Goals (SDGs) ke-3 yaitu kehidupan sehat dan sejahtera serta target-target SDGs lainnya yang berkaitan. Sampah yang dibuang dan tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan tumpukan sehingga dapat memicu timbulnya penyakit. Selain itu, pembuangan sampah sembarangan khususnya sampah plastik akan merusak ekosistem laut dan darat (SDGs 14 & 15). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi volume tumpukan sampah global, dalam menanganinya diperlukan pengelolaan sampah berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Aminah, 2021, <https://hmgp.geo.ugm.ac.id/2021/08/27/pengelolaan-sampah-dalam-konteks-pembangunan-berkelanjutan-waste-management-in-the-context-of-waste-management/>).

Global Waste Management Outlook (GWMO) oleh (Wilson et al., 2022) menyebutkan bahwa terdapat tiga timbulan sampah utama yaitu konstruksi dan pembongkaran, komersial dan industri, serta limbah padat perkotaan. Penyumbang sampah tersebut juga berasal dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan sekitar 7,8 juta ton sampah plastik dan dari jumlah tersebut 4,9 juta tonnya tidak dikelola dengan tepat. Sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, sudah tidak asing lagi jika disebutkan oleh World Bank bahwa kota-kota di Indonesia memproduksi sekitar 105 ribu ton sampah padat per hari (World Bank, 2021).

Indonesia menjadi penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia menurut Jambeck et al. (2015, dalam World Bank, 2021), maka dari itu perlu dilakukan adanya pengelolaan sampah yang tepat. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Pasal 1 Ayat 5, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Namun, realitanya timbulan sampah yang mencapai angka sekitar 35 juta ton pada tahun 2022, sampah yang terkelola hanya 62.49% atau sekitar 22 juta ton. Jumlah sampah terkelola tersebut terdiri dari 5 juta ton pengurangan sampah dan 17 juta ton penanganan sampah. Masih ada sekitar 13 juta ton sampah yang tidak terkelola (Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah, 2022, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>). Timbulan sampah yang dihasilkan tersebut berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Pulau Jawa, merupakan penyumbang sampah terbesar di Indonesia, salah satunya termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut daftar tabel yang didapatkan penulis terkait volume timbunan sampah DIY dalam beberapa tahun terakhir.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Sleman untuk menekan volume sampah tersebut. Namun, dalam mengelola sampah memerlukan kolaborasi seluruh elemen masyarakat. Lingkup terkecil yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan sampah yaitu dimulai dari lingkup keluarga dengan melakukan pemilahan sampah. Perlu dilakukan secara masif edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah secara tepat. Salah satu upaya dapat dilakukan yaitu dengan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Sumardjo 2003 (dalam Endah, 2020) pemberdayaan masyarakat merupakan proses pengembangan kesempatan, kemauan atau motivasi, dan kemampuan masyarakat untuk dapat mengakses dan memanfaatkan sumber daya, sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk menentukan masa depan sendiri dengan berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mewujudkan kualitas kehidupan diri dan komunitasnya. Maka dari itu, pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sampah dan potensi yang dimiliki untuk mengubah sampah menjadi sebuah sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Salah satu alternatif Pemerintah Kabupaten Sleman dalam menangani sampah yaitu dengan mengembangkan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi pengelolaan dan pengolahan sampah. Desa Wisata Sukunan menjadi salah satu alternatif tersebut yang berhasil merubah sampah menjadi berkah.

Desa Wisata Sukunan yang terletak di Kalurahan Banyuraden, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman ini merupakan desa wisata buatan melalui pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi mengenai cara pengelolaan lingkungan, pembuatan pupuk, daur ulang sampah, dan pengolahan sampah 3 jenis beserta pemanfaatannya. Sebelum menjadi desa wisata edukasi, dahulu Sukunan merupakan daerah yang tercemar karena sampah. Sektor pertanian gagal panen karena pengairan yang tercemar akibat masyarakat membuang sampah di aliran sungai. Kemudian, setelah adanya pendekatan dan motivasi untuk mengubah pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah yang sebelumnya dibuang di aliran sungai dan dibakar, seiring berjalannya waktu secara berkelanjutan berubah dengan cara memilah sampah dan mengolahnya menjadi berbagai produk bernilai ekonomi.

Pada tahun 2004, Desa Wisata Sukunan diakui oleh Pemerintah Indonesia dan mendapatkan penghargaan sebagai pemenang Program Daur Ulang Nasional karena memiliki inovasi pemilahan dan daur ulang sampah sehingga menjadi motivasi bagi masyarakat bahwa inovasi seperti ini belum banyak diterapkan di daerah lain. Seperti yang dikatakan Kurniawan et al (2021):

“Sukunan achievement in controlling MSW generation through the implementation of CE has demonstrated the effectiveness of resource recovery in GHG emission reduction, thus encouraging other cities in Indonesia to embark on a zero-waste approach for a green neighbourhood”.

Melalui penghargaan tersebut, membuat Desa Wisata Sukunan dikatakan sebagai perintis pengelolaan sampah yang mandiri, produktif, dan ramah lingkungan. Sampai saat ini, Desa Wisata Sukunan masih bertahan dan menerima kunjungan dari berbagai komunitas lokal maupun asing. Dampak terhadap ekonomi masyarakat pun semakin meningkat dan pola perilaku masyarakat terhadap sampah juga berubah ke arah yang lebih tepat. Lingkungan akan menjadi semakin bersih dan volume timbulan sampah dapat menurun.

Namun, meski Desa Wisata Sukunan dikatakan sebagai perintis pengelolaan sampah yang mandiri, produktif, dan ramah lingkungan, serta memiliki berbagai prestasi di atas, hingga saat ini masih dalam kategori desa wisata berkembang. Penulis juga akan melakukan temuan penyebab Desa Wisata Sukunan belum masuk ke dalam kategori desa wisata maju maupun mandiri. Selain itu, fenomena sampah yang saat ini bukan hanya menjadi permasalahan lokal namun juga global membuat penulis tertarik menggali lebih dalam dan mengkaji perihal pengelolaan sampah. Meskipun berdasarkan data volume produksi sampah tingkat D.I. Yogyakarta dan Kabupaten Sleman sudah pernah mengalami penurunan, penulis akan melakukan penelitian dengan topik dampak pengembangan desa wisata berbasis pengelolaan sampah. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk pemerintah agar memasifkan masyarakat dimulai dari tingkat desa untuk mengelola dan mengolah sampah dengan baik. Hal tersebut dapat menjadi alternatif dalam mengurangi volume produksi sampah di Yogyakarta karena TPA Piyungan yang sudah tidak dapat menampung sampah lebih banyak lagi.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak adanya pengembangan desa wisata berbasis pengelolaan sampah bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.
2. Untuk menganalisis dampak adanya pengembangan desa wisata berbasis pengelolaan sampah bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.
3. Untuk merekomendasikan pengembangan desa wisata berbasis pengelolaan sampah kepada masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terkait evaluasi pemberdayaan masyarakat yang masih menjadi bagian dari ilmu Administrasi Publik.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang telah ada dan mendorong pengelolaan sampah baik melalui pengembangan desa wisata berbasis edukasi lingkungan.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam mengembangkan kemampuan memahami inti dari ilmu evaluasi pemberdayaan masyarakat melalui proses dibentuknya Desa Wisata Sukunan berbasis edukasi pengelolaan sampah.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada Dinas Pariwisata dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman dalam penanganan sampah melalui pengembangan desa wisata berbasis pengelolaan sampah dapat diterapkan di wilayah lain di Kabupaten Sleman.
 - c. Bagi masyarakat dan pembaca, tulisan ini dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan dan kebersihan. Sebagaimana telah diatur dalam UU No 18 Tahun 2008 bahwa masyarakat berperan dalam pengurangan, penanganan, dan pengelolaan sampah dengan baik untuk mengurangi volume timbulan sampah sehingga target untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera dapat tercapai.
 - d. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya perbaikan dan pengembangan Desa Wisata Sukunan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik triangulasi atau gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh Sugiyono (2018, dalam Pradana & Mahendra, 2021). Maka dari itu, metode kualitatif pada penelitian ini akan menjabarkan objek penelitian sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan terkait Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Desa Wisata Sukunan, Kabupaten Sleman). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan penulis menggunakan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sugiyono (2018) menjelaskan teknik analisis data adalah proses mengkaji dan menyusun data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terstruktur dan sistematis melalui cara pemilahan data yang menjadi pokok penting dan yang perlu dipelajari serta mengorganisasikan data, kemudian melakukan kesimpulan sehingga mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 40 Tahun 2020, Desa Wisata Sukunan memenuhi 10 indikator penilai sebagai desa wisata berkembang. Klasifikasi desa wisata Kabupaten Sleman ini dilakukan setiap dua tahun sekali. Berikut hasil penilai Desa Wisata Sukunan.

Tabel 1. Skor Perhitungan Desa Wisata Sukunan Tahun 2022

No	Indikator Penilaian	Skor
1	SDM dan Kelembagaan	16
2	Kemitraan	8
3	Lingkungan dan Pelestarian	11
4	Peran Masyarakat dan Kesejahteraan	10
5	Daya Tarik Wisata	15
6	Aksesibilitas	15
7	Amenitas Pendukung	27
8	Promosi dan Pemasaran	8
9	Mitigasi dan Penanganan	7
10	CHSE	13
Total Skor		130

Sumber : Buku Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, Desa Wisata Sukunan memenuhi penilaian kategori wisata berkembang dengan jumlah skor 130. Berdasarkan regulasi yang berlaku dan disebutkan dalam Buku Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman Tahun 2022 skor untuk menjadi desa wisata kategori berkembang yaitu 104-137. Sedangkan skor desa wisata kategori rintisan 69- 103, kategori maju dengan skor 138-172, dan kategori mandiri dengan skor 173-207.

Indikator penilaian SDM dan kelembagaan Desa Wisata Sukunan berdasarkan pada Buku Klasifikasi Desa Wisata Kabupaten Sleman menyatakan bahwa terdapat kepengurusan dan memiliki SK Desa wisata setingkat desa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi penulis, kepengurusan Desa Wisata Sukunan terdapat pergantian setiap lima tahun sekali. Namun, dalam kepengurusan ini belum banyak melibatkan anak muda.

Desa Wisata Sukunan merupakan desa binaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Beberapa kemitraan yang terjalin di Desa Wisata Sukunan juga melalui MoU. Namun, terdapat pula wisatawan yang berkunjung melalui event organizer tertentu tanpa MoU.

Indikator penilaian lingkungan dan pelestarian tentu cukup baik dari Desa Wisata Sukunan. Hal tersebut, dikarenakan Desa Wisata Sukunan merupakan desa wisata edukasi ramah lingkungan. Masyarakat juga masih bersedia melakukan kegiatan gotong royong. Selain itu, dalam skala rumah tangga di Desa Wisata Sukunan dihimbau memiliki minimal 3 buah pot tanaman dan pemisahan 3 jenis sampah. Hal ini, tentu berdampak baik bagi lingkungan.

Dalam hal ini, peran masyarakat sangat penting di Desa Wisata Sukunan. Mengelola sampah tentu memerlukan seluruh lapisan masyarakat. Pengembangan dan pengelolaan sampah di Desa Wisata Sukunan dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya dimanfaatkan untuk masyarakat itu sendiri. Sehingga, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat tentu akan meningkat.

Unique Selling Proposition (USP) yang ditawarkan yaitu wisata edukasi mengenai pengelolaan lingkungan, memilah dan mengolah sampah, dan pembuatan produk dari sampah bekas. Selain itu, pengurus Desa Wisata Sukunan juga menyiapkan beberapa paket wisata kunjungan dan pelatihan daur ulang sampah. Namun, hingga saat ini masih belum terdapat atraksi lain yang diunggulkan.

Desa Wisata Sukunan yang berada di pinggiran kota tentu cukup memudahkan akses pengunjung. Lokasi yang dengan mudah didapatkan menggunakan maps, terdapat papan petunjuk, lampu penerangan cukup memadai. Nilai pada indikator amenitas pendukung Desa Wisata Sukunan cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan berbagai fasilitas lengkap tersedia disini, seperti masjid, lapangan, area parkir yang luas untuk bus besar, WC umum di berbagai titik, kios souvenir, dan homestay. Namun, beberapa homestay yang layak untuk ditempati masih kurang dikarenakan pemilik memilih beralih fungsi menjadi kos.

Promosi paling kuat Desa Wisata Sukunan biasanya melalui kolega atau relasi dari pengunjung yang pernah datang. Wisatawan yang datang biasanya dari dinas, komunitas, sekolah, ataupun universitas. Hanya saja, promosi melalui media sosial sampai saat ini masih cukup kurang.

Desa Wisata Sukunan merupakan wilayah yang berada di kawasan minim terjadi potensi bencana. Sehingga, pengurus belum memiliki SOP secara tertulis terkait mitigasi bencana. Namun, di Desa Wisata Sukunan memiliki perlengkapan fasilitas protocol kesehatan yang cukup baik. Hal tersebut, terjadi saat bencana virus Covid-19 menyebar.

Ditetapkannya Sukunan sebagai desa wisata edukasi lingkungan berbasis pengelolaan sampah tentu menimbulkan dampak di beberapa bidang. Dampak yang timbul dengan adanya pengembangan Desa Wisata Sukunan yaitu meningkatnya ekonomi masyarakat melalui pengelolaan dan daur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomis. Kemudian, munculnya norma dan nilai sosial baru yang merubah pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Selain itu, lingkungan yang menjadi bersih menciptakan masyarakat yang sehat.

1. Dampak Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan Desa Wisata Sukunan memberikan dampak ekonomi yang cukup baik bagi masyarakat. Konsep dampak ekonomi yang penulis gunakan menurut Brida dan Zapata (2010, dalam Hadi, 2019) menyatakan adanya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan produk dan meningkatkan perekonomian. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Masyarakat Desa Wisata Sukunan berhasil mengubah sampah menjadi rupiah.

Berawal dari pemilahan sampah, kemudian menerapkan sistem shodaqoh sampah hingga mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomis. Pemanfaatan pendapatan dari shodaqoh sampah menjadi kewenangan masing-masing desa wisata. Shodaqoh sampah merupakan kegiatan pengumpulan sampah bernilai jual dari masyarakat dan hasil penjualan juga akan kembali kepada masyarakat. Kemudian, pengolahan sampah menjadi produk ekonomis juga dilakukan masyarakat Desa Wisata Sukunan. Berbagai produk dihasilkan seperti dompet, tas, gantungan kunci, tempat tissue, dan masih banyak lagi. Produk tersebut dijual ketika ada pengunjung di Desa Wisata Sukunan. Pengrajin akan mendapatkan 70% dari hasil penjualan, sedangkan 25% untuk pengadaan barang, 2,5% untuk kas unit kerajinan, dan 2,5% untuk kas PKK.

Selain itu, masyarakat yang tergabung dalam tim pemandu pengunjung Desa Wisata Sukunan tentu merasakan dampak ekonomi yang ada. Walaupun hasil dari sekali kunjungan nominal tidak terlalu besar, namun masyarakat merasa hasil tersebut dapat menjadi pendapatan sampingan. Pendapatan dari hasil kunjungan di Desa Wisata Sukunan dalam satu bulan rata-rata dapat mencapai 10-15 juta rupiah. Tim pemandu dari setiap kunjungan bisa mendapatkan income rata-rata 15-25 ribu rupiah. Selain untuk upah masyarakat sebagai pemandu wisata, pendapatan dari kunjungan dibagi ke kas desa wisata untuk pengembangan. Kemudian, diberikan juga untuk kas kampung, kebersihan, dan alokasi tempat.





Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar 1. Beberapa Kunjungan, Pelatihan, Bank Sampah, dan Produk Daur Ulang Sampah di Desa Wisata Sukunan

2. Dampak Sosial

Konsep dampak sosial yang digunakan penulis dalam penelitian ini menurut Sumardjan (1991, dalam Hadi, 2019) yaitu perubahan pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Hal tersebut benar terjadi di masyarakat Desa Wisata Sukunan. Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa timbulnya norma dan nilai sosial yang baru menciptakan pola perilaku berbeda di masyarakat Sukunan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peringatan sosial untuk mengelola sampah melalui mural, plang, dan teguran sosial berhasil merubah pola perilaku masyarakat.

Dahulu, pola perilaku masyarakat Desa Wisata Sukunan dalam mengelola sampah dengan cara dibakar, dibuang di sisi jalan, bantaran sungai dan sawah. Kemudian, muncul dampak negatif dari pola perilaku tersebut yang mengakibatkan gejolak sosial di masyarakat. Namun, setelah adanya gerakan perubahan dalam mengelola sampah, pola perilaku masyarakat Sukunan berubah. Hingga saat ini, presentase masyarakat yang membakar sampah dikatakan hanya 5%-10% saja. Selain itu, pola perilaku memilah dan mengelola sampah dengan tepat telah menjadi sebuah kebiasaan baru yang berhasil diterapkan sampai saat ini.

Selain itu, dampak sosial lain yang timbul yaitu terjalinnya relasi dengan masyarakat luas. Adanya relasi dan kolaborasi dengan masyarakat di luar Desa Wisata Sukunan membawa dampak baik. Pengunjung yang berasal dari berbagai daerah bahkan turis asing tentu akan membawa pengaruh baik di lingkungannya setelah mengikuti sosialisasi dan edukasi lingkungan di Sukunan.



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar 2. Muncul Norma Sosial Menggunakan Baliho dan Mural



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2024

Gambar 3. Perubahan Pola Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga dengan Biopot dan Pemilahan Sampah

3. Dampak Lingkungan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dampak lingkungan yang timbul sesuai dengan konsep yang digunakan menurut Biofarma (2014, dalam Sari & Anggoro, 2020). Pengurangan jumlah produksi dan pengelolaan sampah yang dilakukan telah menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di Desa Wisata Sukunan. Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa dahulu setiap tahunnya masyarakat Sukunan pasti ada yang terkena penularan penyakit diare maupun demam berdarah. Namun, setelah adanya perubahan pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah kualitas kesehatan masyarakat semakin meningkat.

Bantaran sungai, tepi jalan, dan sawah yang dahulu dipenuhi sampah kini hampir tidak ada lagi. Kualitas udara akibat pembakaran sampah pun semakin menurun. Aliran sungai yang mengalir di Desa Wisata Sukunan sudah kembali bersih dan hampir tidak ada sampah sama sekali. Tidak ada lagi sampah yang memasuki area persawahan. Setelah terciptanya lingkungan yang bersih di Desa Wisata Sukunan hingga saat ini, hampir setiap tahunnya nihil penularan penyakit diare ataupun demam berdarah.

Berbagai inovasi untuk mencegah pencemaran lingkungan dan menjaga kesehatan masyarakat terus dilakukan di Desa Wisata Sukunan. Salah satunya yang saat ini sudah ada di Sukunan yaitu saluran IPAL Komunal yang dapat mengelola limbah rumah tangga untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Kemudian, kampanye dilarang merokok di dalam ruangan dan pengurangan pemakaian sampah tidak laku jual dan tidak dapat diolah terus diupayakan. Berikut perbandingan dampak lingkungan di Desa Wisata Sukunan.



Sumber: Materi Sosialisasi Desa Wisata Sukunan

Gambar 4. Kondisi Area Persawahan Penuh Sampah Di Sukunan Tahun 2002



Sumber: Dokumentasi Peneliti (5 Januari 2024)

Gambar 5. Kondisi Persawahan Subur Dan Bersih Di Sukunan Tahun 2024



Sumber: Materi Sosialisasi Desa Wisata Sukunan

Gambar 6. Kondisi Bantaran Sungai Dan Tepi Jalan Di Sukunan Tahun 2002



Sumber: Dokumentasi Peneliti (5 Januari 2024)

Gambar 7. Kondisi Bantaran Sungai Dan Tepi Jalan Di Sukunan Tahun 2024

4. Dampak pengembangan Desa Wisata Sukunan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman

Berdasarkan analisis penulis, dampak adanya pengembangan Desa Wisata Sukunan yang berbasis pengelolaan sampah tidak dapat dirasakan secara langsung. Hasil penelitian dengan Pemerintah Kabupaten Sleman terkait dampak yang dirasakan tidak terjawab dengan pasti. Namun, hasil analisis penulis menyatakan adanya pengembangan Desa Wisata Sukunan tentu berdampak baik bagi pemerintah. Pemerintah Kabupaten Sleman tidak perlu risau ketika mendapat pertanyaan terkait desa wisata berbasis pengelolaan sampah dengan adanya Desa Wisata Sukunan. Pemerintah Kabupaten Sleman dapat dengan mudah merekomendasikan Desa Wisata Sukunan kepada mitra ataupun masyarakat yang sedang mencari desa wisata berbasis pengelolaan sampah. Selain itu, adanya relasi dan kunjungan di Desa Wisata Sukunan yang banyak berasal dari luar Yogyakarta tentu dapat mendongkrak nama baik Pemerintah Kabupaten Sleman.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait “Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pengelolaan Sampah” dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 dampak yang timbul. Pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat Sukunan berhasil menimbulkan dampak yang baik di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dari penilaian 10 indikator Pergub DIY Nomor 40 Tahun 2020. Berbagai prestasi yang telah diraih masyarakat Sukunan dalam mengelola sampah, berhasil menjadikan Sukunan sebagai perintis desa wisata edukasi lingkungan. Berikut ketiga indikator dampak yang timbul dari adanya pengembangan Desa Wisata Sukunan berbasis pengelolaan sampah:

1. Dampak ekonomi masyarakat di Desa Wisata Sukunan mengalami peningkatan. Sistem shodaqoh sampah laku jual hasilnya dikembalikan kepada masyarakat itu sendiri. Selain itu, masyarakat terutama ibu rumah tangga bisa mendapatkan penghasilan sampingan dari hasil penjualan produk daur ulang sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomis. Kemudian, masyarakat yang tergabung dalam tim pemandu wisata juga bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari setiap kunjungan.

2. Dampak sosial yang terjadi di Desa Wisata Sukunan yaitu timbulnya norma dan nilai sosial baru yang dapat merubah pola perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Pola perilaku masyarakat yang menjadi sebuah budaya atau kebiasaan buruk dalam menangani sampah menimbulkan berbagai permasalahan dan gejala sosial. Hingga pada akhirnya, perubahan terjadi setelah adanya keberanian dari agen perubahan untuk mengelola sampah di Sukunan. Pola perilaku untuk memilah dan mendaur ulang sampah berhasil terbentuk hampir di seluruh masyarakat Desa Wisata Sukunan.
3. Dampak lingkungan setelah pola perilaku masyarakat berubah tentu berpengaruh baik. Pemilahan sampah dan berbagai inovasi yang telah dilakukan berhasil merubah wajah Desa Wisata Sukunan yang dulu tercemar karena sampah menjadi hampir disetiap sudutnya terbebas dari sampah. Gagal panen yang dulu dialami beberapa masyarakat karena sampah masuk ke dalam sawah, saat ini sudah tidak ada lagi permasalahan tersebut. Penularan penyakit seperti diare dan demam berdarah juga berhasil menurun bahkan hampir nihil setiap tahun setelah ada pengembangan pengelolaan sampah di Sukunan.

REFERENSI

- Aminah, N. Z. N. (2021). Pengelolaan Sampah dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan (Waste Management in the Context of Waste Management). Hmnp.Geo. <https://hmnp.geo.ugm.ac.id/2021/08/27/pengelolaan-sampah-dalam-konteks-pembangunan-berkelanjutan-waste-management-in-the-context-of-waste-management/>
- Bank, W. (2021). Plastic Waste Discharges from Rivers and Coastlines in Indonesia. *Plastic Waste Discharges from Rivers and Coastlines in Indonesia*. <https://doi.org/10.1596/35607>
- Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah. (2022). Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Kurniawan, T. A., Avtar, R., Singh, D., Xue, W., Dzarfan Othman, M. H., Hwang, G. H., Iswanto, I., Albadarin, A. B., & Kern, A. O. (2021). Reforming MSWM in Sukunan (Yogyakarta, Indonesia): A case-study of applying a zero-waste approach based on circular economy paradigm. *Journal of Cleaner Production*, 284. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124775>
- Mahendra, G. K., & Faidati, N. (2021). Institutional Analysis of Independent During Pandemic Era in Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan) : Kajian Ilmu Pemerintahan Dan Politik Daerah*, 6(1), 44–55. <https://doi.org/10.24905/jip.6.1.2021.44-55>
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No 40 Tahun 2020
- Pradana, M. I. W., & Mahendra, G. K. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (n.d.).
- Wilson, D., Rodic, L., Modak, P., Soss, R., Rogero, A., Velis, C., Iyer, M., & Simonett, O. (2022). *Global waste management outlook*.